

## Reduksi Nilai dalam Epistemologi Ilmu Modern

Studi Kritis-Filosofis tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan sebagai Alternatif Epistemik

Maharani <sup>1\*</sup>, Salahuddin Harahap <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: [maharani0441253009@gmail.com](mailto:maharani0441253009@gmail.com) <sup>1\*</sup>, [salahuddinharahap@uinsu.ac.id](mailto:salahuddinharahap@uinsu.ac.id) <sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: [maharani0441253009@gmail.com](mailto:maharani0441253009@gmail.com)

**Abstract:** *The epistemology of modern science develops with the assumption that neutrality and objectivity distinguish facts from values. This belief leads to the reduction of values, especially those related to ethical, metaphysical, and spiritual values, during the development of science. The purpose of this paper is to examine the problem of value reduction in the epistemology of modern science and to examine the Islamization of science as an epistemic alternative. This research method is qualitative, literature-based, and critical-philosophical. Epistemological critiques of value-free science, based on positivism and modern empiricism, and a study of the theory of the Islamization of science by Syed Muhammad Naquib al-Attas and Ismail Raji al-Faruqi are used to complete the analysis. The results of this study indicate that the epistemological separation between facts and values in contemporary science leads to a decline in values. The Islamization of science offers an alternative epistemic framework that positions science as a meaningful, valuable, and goal-oriented activity. Thus, without rejecting the methodological progress of contemporary science, it remains a plausible option. Despite lingering problems with the methodological formulation, this article asserts that the Islamization of science is relevant as a theoretical response to the crisis of values in the epistemology of modern science.*

**Keywords:** *Epistemological Value Crisis; Epistemology Modern Science; Islamization of Science; Philosophy of Science; Value Reduction.*

**Abstrak:** Epistemologi ilmu modern berkembang dengan anggapan bahwa netralitas dan objektivitas yang membedakan fakta dari nilai. Keyakinan ini menyebabkan pengurangan nilai, terutama yang berkaitan dengan nilai etika, metafisika, dan spiritual, selama perkembangan ilmu pengetahuan. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk memeriksa masalah reduksi nilai dalam epistemologi ilmu modern serta mengkaji Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai alternatif epistemik. Metode penelitian ini adalah kualitatif, berbasis kepustakaan, dan kritis-filosofis. Kritik epistemologis ilmu bebas nilai, yang didasarkan pada positivisme dan empirisme modern, dan studi teori Islamisasi ilmu pengetahuan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi digunakan untuk menyelesaikan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemisahan epistemologis antara fakta dan nilai dalam sains kontemporer menyebabkan penurunan nilai. Islamisasi ilmu pengetahuan menawarkan kerangka epistemik alternatif yang menempatkan ilmu sebagai aktivitas yang bermakna, bernilai, dan berorientasi tujuan. Dengan demikian, tanpa menolak kemajuan metodologis sains kontemporer, ini tetap menjadi pilihan yang masuk akal. Meskipun masih ada masalah dengan formulasi metodologis, artikel ini menegaskan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan relevan sebagai respons teoretis terhadap krisis nilai dalam epistemologi ilmu modern.

**Kata Kunci:** Epistemologi Ilmu Modern; Filsafat Ilmu; Islamisasi Ilmu Pengetahuan; Krisis Nilai Epistemologis; Reduksi Nilai.

### 1. PERKENALAN

Kerangka rasionalitas yang menekankan objektivitas, netralitas, dan verifikasi empiris adalah dasar epistemologi ilmu modern yang secara luas membentuk cara ilmu pengetahuan diproduksi, divalidasi, dan disebarluaskan dalam dunia akademik modern. Salah satu asumsi utama dalam epistemologi ilmu modern adalah bahwa ilmu tidak memiliki nilai, sebagai hasilnya, membedakan antara fakta dan nilai dianggap sebagai syarat untuk objektivitas ilmiah (Elliott, 2022). Konsekuensi dari asumsi ini adalah bahwa aspek etika, metafisika, dan spiritual tidak termasuk dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan.

Klaim netralitas ilmu tersebut semakin dikritik oleh para filsuf ilmu modern. Menurut beberapa penelitian, ilmu pengetahuan selalu bergantung pada asumsi epistemologis, kepentingan sosial, dan orientasi nilai tertentu, yang memengaruhi proses penciptaan pengetahuan (Douglas, 2021). Jadi, dalam epistemologi ilmu modern, reduksi nilai bukan sekadar masalah moral, itu adalah masalah epistemologis yang berkaitan dengan cara ilmu memahami dunia dan menentukan kebenaran. Seperti yang ditunjukkan oleh kecenderungan ilmu modern yang lebih menekankan produktivitas, efisiensi teknis, dan utilitas pragmatis daripada memahami makna dan tujuan pengetahuan itu sendiri, nilai ini telah dikurangi.

Selain itu, kritik terhadap epistemologi ilmu modern menekankan dominasi paradigma positivistik, yang membatasi realitas pada aspek terukur dan empiris. Paradigma ini sering menyingkirkan aspek non-empiris karena dianggap tidak ilmiah. Akibatnya, ini mempersempit ruang lingkup pengetahuan manusia (Stenmark, 2022). Akibatnya, bidang-bidang ilmu pengetahuan berkembang secara tidak sistematis dan tanpa kerangka makna yang jelas. Banyak pendekatan alternatif muncul sebagai akibat dari situasi ini. Pendekatan ini bertujuan untuk merevitalisasi epistemologi ilmu agar lebih terbuka untuk aspek makna dan nilai.

Dalam konteks ini, Islamisasi ilmu pengetahuan muncul sebagai salah satu tanggapan epistemik terhadap masalah penurunan nilai dalam ilmu pengetahuan kontemporer. Islamisasi ilmu pengetahuan bukanlah penolakan terhadap sains modern; sebaliknya, itu adalah upaya kritis untuk menata ulang epistemologi ilmu berdasarkan worldview Islam, yang menekankan tauhid, etika, dan tujuan kemanusiaan (Amir & Rahman, 2023). Metode ini melihat ilmu sebagai tindakan moral yang berkaitan dengan tanggung jawab moral manusia sebagai subjek pengetahuan, bukan hanya sebagai alat teknis.

Namun, diskusi tentang Islamisasi ilmu pengetahuan seringkali hanya berfokus pada normatif dan belum sepenuhnya meninjau epistemologi ilmu secara menyeluruh (Ma'ruf et al., 2023). Dalam dunia akademik, Islamisasi ilmu sering direduksi menjadi integrasi simbolik antara ilmu dan agama. Ini terus terjadi tanpa mengubah gagasan epistemologis yang mendasarinya. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara kenyataan produksi ilmu di lingkungan akademik modern dan konsep idealisasi ilmu pengetahuan.

Berdasarkan latar belakang ini, tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji reduksi nilai dalam epistemologi ilmu modern serta mengeksplorasi Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai opsi epistemik. Penelitian ini bertujuan untuk menempatkan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai kerangka teoritis yang mampu mengintegrasikan nilai, makna, dan tujuan pengembangan ilmu pengetahuan modern. Ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kritis-filosofis.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak terletak pada pengukuran empiris atau pengumpulan data statistik, tetapi pada analisis mendalam dari ide, konsep, dan asumsi epistemologis yang mendasari ilmu pengetahuan kontemporer. Untuk memahami masalah reduksi nilai dalam epistemologi ilmu modern dan tawaran Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai alternatif epistemik, penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk memeriksa teks akademik yang relevan secara kritis (Weil, 2025).

Dalam penelitian ini, pendekatan kritis-filosofis digunakan. Tujuan dari pendekatan kritis adalah untuk menguji dan membongkar asumsi dasar epistemologi ilmu modern, khususnya gagasan netralitas dan objektivitas ilmu yang memisahkan fakta dari nilai. Sementara itu, pendekatan filosofis menganalisis persoalan pada tingkat epistemologi, ontologi, dan aksiologi, sehingga masalah reduksi nilai dipahami bukan semata-mata sebagai masalah etis tetapi sebagai persoalan mendasar yang membutuhkan penelitian (Auni, 2021).

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer terdiri dari karya-karya yang secara langsung membahas konsep Islamisasi ilmu pengetahuan dan kritik terhadap epistemologi ilmu modern, terutama tulisan tokoh-tokoh pemikir Islam kontemporer, serta karya filsafat ilmu yang membahas hubungan antara sains dan nilai (Rahman et al., 2024).

Untuk mendapatkan data, penelitian dokumentasi dilakukan, yaitu menelusuri, membaca, dan mengklasifikasikan literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Untuk memilih literatur, kriteria berikut digunakan: relevansi topik, otoritas akademik penulis, dan kontribusinya terhadap perkembangan epistemologi dan filsafat ilmu. Tujuan dari proses ini adalah untuk memastikan bahwa data yang dianalisis tidak hanya relevan secara keilmuan tetapi juga akademik (Snyder, 2019) diperkuat dalam metode penelitian modern).

Data dipelajari melalui analisis konseptual-kritis. (1) Identifikasi konsep-konsep penting seperti reduksi nilai, netralitas ilmu, epistemologi ilmu modern, dan Islamisasi ilmu pengetahuan; (2) melakukan analisis kritis terhadap gagasan epistemologis sains modern yang melandasi pemisahan fakta dan nilai; (3) melakukan penelitian tentang gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai respons epistemik atas masalah tersebut; dan (4) membuat sintesis konseptual tentang posisi Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai alternatif posisi ilmu pengetahuan yang tidak berdasar. Pada fase ini, tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan pemahaman yang sistematis dan argumentatif tentang pentingnya reintegrasi nilai dalam epistemologi ilmu.

### 3. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menemukan beberapa pola konseptual yang menunjukkan bentuk reduksi nilai dalam epistemologi ilmu modern serta posisi Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai alternatif epistemik. Pola-pola ini ditemukan melalui analisis kritis-filosofis terhadap literatur yang berkaitan dengan epistemologi ilmu modern. Untuk memperjelas hubungan antara masalah epistemologis, ciri-ciri epistemologi modern, dan tawaran Islamisasi ilmu pengetahuan, hasil penelitian disajikan secara ringkas dalam tabel berikut.

**Tabel 1.** Hasil Temuan Penelitian.

| No | Aspek Temuan                   | Epistemologi Ilmu Modern                               | Islamisasi Ilmu Pengetahuan                        |
|----|--------------------------------|--------------------------------------------------------|----------------------------------------------------|
| 1  | Pandangan tentang nilai        | Ilmu dipahami sebagai aktivitas bebas nilai dan netral | Ilmu dianggap sebagai aktivitas yang terikat nilai |
| 2  | Relasi fakta dan nilai         | Fakta dipisahkan secara tegas dari nilai               | Fakta dan nilai dipahami secara menyeluruh         |
| 3  | Dasar epistemologis            | positivisme dan empirisme mendominasi                  | Tauhid sebagai dasar epistemik                     |
| 4  | Tujuan ilmu                    | Efektifitas teknis serta penguasaan realitas           | Kemaslahatan, makna, dan tanggung jawab moral      |
| 5  | Posisi etika dan spiritualitas | Dianggap tidak ilmiah atau tidak masuk akal            | Menjadi komponen utama epistemologi                |
| 6  | Dampak epistemologis           | Reduksi nilai dan menurunkan makna ilmu                | Reintegrasi nilai dalam pengembangan ilmu          |

Hasilnya menunjukkan bahwa reduksi nilai dalam epistemologi ilmu modern tidak hanya masalah moral, itu berakar pada asumsi epistemologis yang membedakan fakta dari nilai. Dalam situasi seperti ini, Islamisasi ilmu pengetahuan muncul sebagai alternatif epistemik yang menawarkan kerangka pengetahuan yang didasarkan pada prinsip, tujuan, dan kewajiban moral. Selanjutnya, temuan ini akan dibahas untuk menilai kekuatan dan keterbatasan Islamisasi ilmu pengetahuan dalam menanggapi masalah epistemologi ilmu modern.

#### **Pembahasan**

Fokus penelitian ini adalah menafsirkan hasil penelitian tentang reduksi nilai dalam epistemologi ilmu modern. Ini juga akan menjelaskan posisi Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai opsi epistemik. Analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan konseptual dengan teori-teori dalam ilmu pengetahuan dan filosofi Islam modern.

#### **Reduksi Nilai sebagai Masalah Epistemologis dalam Ilmu Modern**

Paradigma positivisme dan empirisme memisahkan fakta dari nilai, dan asumsi bahwa ilmu pengetahuan harus objektif, netral, dan bebas dari nilai-nilai non-empiris adalah dasar

epistemologi ilmu modern. Dalam hal ini, nilai-nilai etika, metafisika, dan spiritual tidak dianggap sebagai bagian dari struktur pengetahuan ilmiah, tetapi dianggap sebagai masalah pribadi yang tidak berkaitan dengan domain sains (Hilmi, 2020). Oleh karena itu, ilmu tidak lagi dianggap sebagai pencarian makna, sebaliknya, itu dianggap sebagai alat teknis untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol situasi.

Pemisahan antara fakta dan nilai ini berdampak langsung pada cara ilmu dibuat dan dikembangkan. Setelah itu, ilmu berfokus pada aspek teknis-instrumental seperti prediksi, efisiensi, dan kontrol realitas, sementara pertanyaan tentang tujuan, makna, dan konsekuensi moral sering diabaikan. Ini adalah situasi yang disebut oleh banyak pemikir modern sebagai "reduksi nilai", yang berarti bahwa makna ilmu semakin terbatas dan hanya dinilai berdasarkan keberhasilan metodologis dan kegunaan praktisnya (Samekto, 2010).

Selain itu, pengurangan nilai dalam epistemologi kontemporer berdampak pada kebijakan riset dan struktur institusi akademik. Dibandingkan dengan kontribusi terhadap etika sosial atau kemanusiaan, produktivitas, kuantitas publikasi, dan kemajuan teknologi adalah faktor yang sering digunakan untuk melakukan riset. Akibatnya, pengetahuan tidak hanya berkembang secara teknis, tetapi juga kehilangan arti dan orientasi nilainya (Sanghera & Calder, 2022). Ilmuwan menjadi "kering" dari perspektif moral tetapi "maju" dari perspektif metodologis.

Sebagian besar penelitian filsafat ilmu kontemporer menunjukkan bahwa gagasan bahwa ilmu tidak memiliki nilai sebenarnya tidak pernah benar. Nilai tertentu selalu memengaruhi pekerjaan ilmiah, baik dalam hal pemilihan objek penelitian, perumusan masalah, maupun interpretasi hasil. Oleh karena itu, netralitas ilmu bukanlah fakta epistemologis, tetapi sebuah ideologi yang menyembunyikan nilai-nilai dominan di balik objektivitas ilmiah (Hidayat, 2021).

Reduksi nilai merupakan masalah epistemologis dan etis dalam konteks ini. Jika ilmu mengabaikan aspek nilai, ia akan kehilangan kemampuan untuk menjawab pertanyaan mendasar tentang tujuan pengetahuan dan tanggung jawab ilmiah manusia. Fragmentasi ilmu pengetahuan juga dipengaruhi oleh pengurangan nilai ini. Ilmuwan telah menyimpang dari aspek etika dan spiritual, sehingga tidak lagi berfungsi sebagai alat untuk menciptakan kebijaksanaan, tetapi hanya menghasilkan informasi. Problem reduksi nilai harus dipahami dalam konteks ini sebagai krisis epistemologis ilmu modern, bukan sekadar kelemahan etis tambahan. Akibatnya, kritik terhadap epistemologi ilmu modern merupakan langkah penting menuju kerangka epistemik alternatif yang lebih luas dan bermanfaat.

## **Islamisasi Ilmu Pengetahuan sebagai Kritik Epistemologis terhadap Ilmu Bebas Nilai**

Islamisasi ilmu pengetahuan muncul sebagai kritik penting terhadap gagasan ilmu bebas nilai sebagai tanggapan terhadap kerusakan epistemologis tersebut. Islamisasi ilmu adalah upaya rekonstruksi epistemologis yang menempatkan ilmu dalam kerangka tujuan dan nilai yang lebih luas daripada penolakan terhadap sains modern (Mulyani et al., 2025). Oleh karena itu, ide tentang Islamisasi ilmu berasal dari kenyataan bahwa ilmu selalu beroperasi dalam perspektif tertentu.

Secara epistemologis, Islamisasi ilmu pengetahuan berakar pada tauhid sebagai prinsip utama pengetahuan. Tauhid memiliki makna epistemologis yaitu kesatuan antara realitas, kebenaran, dan nilai, selain teologis (Sahidin, 2022). Dalam perspektif ini, ilmu adalah tanggung jawab moral dan spiritual daripada aktivitas netral. Keadilan, kemaslahatan, dan keseimbangan adalah tujuan ilmu pengetahuan.

Studi saat ini menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan memperbaiki epistemologi kontemporer dengan menghilangkan perbedaan dikotomis antara fakta dan nilai (Amir & Rahman, 2025). Islamisasi ilmu mengatakan bahwa nilai adalah bagian integral dari pengetahuan, bukan sesuatu yang datang dari luar. Oleh karena itu, Islamisasi ilmu tidak hanya mencakup integrasi simbolik antara ilmu dan agama, namun juga memerlukan rekonstruksi asumsi epistemologis ilmu modern.

Tapi implementasi Islamisasi ilmu adalah masalah utama. Islamisasi ilmu sering direduksi menjadi diskusi normatif tanpa basis metodologis yang jelas, menurut beberapa penelitian (Nidzom, 2023). Ini berarti Islamisasi ilmu masih belum sepenuhnya berfungsi sebagai paradigma epistemik yang efektif dalam dunia akademik.

## **Islamisasi Ilmu Pengetahuan sebagai Alternatif Epistemik**

Dalam artikel ini, Islamisasi ilmu pengetahuan tidak dilihat sebagai upaya untuk mengintegrasikan agama dan sains secara simbolik. Sebaliknya, itu dilihat sebagai kritik epistemologis terhadap gagasan dasar ilmu modern yang mengklaim netralitas dan pengetahuan tanpa nilai (*value-free science*). Gagasan ini telah menjadi fondasi epistemologi ilmu modern dan secara sistematis memisahkan pengetahuan dari tujuan metafisika, etika, dan transenden (Fathonah et al., 2025). Dalam konteks ini, Islamisasi ilmu pengetahuan adalah upaya untuk menantang dan merekonstruksi fondasi epistemologis tersebut.

Pemisahan antara fakta dan nilai, yang merupakan ciri khas epistemologi positivistik, adalah alasan utama untuk Islamisasi ilmu pengetahuan. Menurut epistemologi ilmu modern, fakta adalah satu-satunya sumber yang dapat dipercaya untuk mendapatkan pengetahuan, sementara nilai dianggap tidak objektif dan tidak termasuk dalam domain ilmiah (Lamusu et

al., 2025). Teori ini tidak hanya menyempitkan lingkup ilmu, tetapi juga mengubah arti ilmu menjadi sarana untuk menyelesaikan masalah. Islamisasi ilmu pengetahuan menolak perbedaan ini dengan mengatakan bahwa setiap pengetahuan selalu berasal dari perspektif tertentu yang bernilai (Uyuni et al., 2025).

Dalam konteks Islamisasi ilmu, ilmu pengetahuan dianggap sebagai aktivitas epistemik yang memiliki nilai, tujuan, dan kewajiban moral. Konsep ini berasal dari gagasan bahwa wahyu dan akal yang digerakkan oleh nilai tauhid tidak hanya terbatas pada empirisme dan rasionalitas instrumental, tetapi juga merupakan sumber pengetahuan (Zain et al., 2025). Oleh karena itu, Islamisasi ilmu tidak menolak pendekatan ilmiah kontemporer, tetapi mengkritik keyakinan filosofis yang mendasarinya.

Studi ini mengembangkan kerangka konseptual untuk Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai alternatif epistemik terhadap epistemologi ilmu modern yang cenderung mereduksi nilai. Kerangka konseptual ini melihat Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai rekonstruksi epistemologis yang mengembalikan dimensi nilai, tujuan, dan makna dalam produksi ilmu pengetahuan. Ini bukan hanya menambahkan aspek etis ke dalam pengetahuan secara luar. Islamisasi ilmu berfokus pada epistemologi, yaitu pada cara ilmu mendefinisikan kebenaran, realitas, dan tujuan pengetahuan itu sendiri. Ini berbeda dengan pendekatan etika sains konvensional yang sering bersifat reaktif (Firnanda & Husnaini, 2025).

Artikel ini menegaskan bahwa klaim epistemologis tentang netralitas nilai adalah masalah utama ilmu modern daripada metode empirisnya. Artikel ini mengkritik Islamisasi ilmu sebagai kritik terhadap epistemologi ilmu bebas nilai. Ini bergerak melampaui diskursus normatif tentang Islamisasi yang selama ini mendominasi studi keislaman (Dewi et al., 2025). Islamisasi ilmu dianggap sebagai proposal konseptual yang berguna untuk mengatasi kehilangan makna ilmu pengetahuan modern.

Selain itu, Islamisasi ilmu pengetahuan memberikan pendekatan epistemik, yang melihat ilmu sebagai usaha yang bermakna dan berorientasi pada tujuan. Menurut perspektif ini, ilmu dinilai berdasarkan manfaatnya untuk keadilan sosial dan kemaslahatan manusia selain dari akurasi atau efektivitas teknis (Deslina et al., 2024). Ini menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu berusaha untuk mengembalikan aspek aksiologis ilmu tanpa mengorbankan metodologi ilmiah dan rasionalitas.

Artikel ini juga mengakui bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan masih menghadapi masalah besar dalam implementasi akademik dan formulasi metodologis. Islamisasi ilmu masih dilakukan oleh banyak orang pada tingkat wacana atau integrasi kurikulum yang simbolik (Nugraha, 2020). Akibatnya, untuk mempromosikan Islamisasi ilmu sebagai

alternatif epistemik, diperlukan penciptaan metodologi ilmiah yang sesuai dengan kerangka nilai Islam.

Dengan demikian, Islamisasi ilmu pengetahuan sebagaimana dipahami dalam artikel ini bukanlah proyek ideologis atau romantisme epistemik, melainkan upaya rekonstruksi epistemologi ilmu modern melalui reintegrasi nilai sebagai unsur konstitutif pengetahuan. Dalam hal ini menegaskan bahwa krisis ilmu pengetahuan kontemporer tidak dapat diselesaikan hanya melalui reformasi teknis, tetapi memerlukan kritik epistemologis yang mendasar terhadap asumsi ilmu bebas nilai.

#### **4. KESIMPULAN**

Studi ini menunjukkan bahwa reduksi nilai dalam epistemologi ilmu modern bukan sekadar masalah moral; itu berakar pada gagasan epistemologis yang memisahkan fakta dari nilai dan menempatkan ilmu sebagai entitas yang dianggap bebas nilai dan netral. Makna, tujuan, dan tanggung jawab moral dalam produksi pengetahuan cenderung terpinggirkan oleh paradigma epistemologi modern yang didominasi oleh positivisme dan empirisme, yang telah membatasi cakupan ilmu pada aspek teknis dan instrumental. Ini menyebabkan makna ilmu pengetahuan menjadi kurang relevan dalam kehidupan manusia modern.

Penelitian ini menegaskan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan dapat diposisikan sebagai alternatif epistemik terhadap masalah reduksi nilai, berdasarkan analisis kritis-filosofis terhadap literatur kontemporer. Islamisasi ilmu bukanlah penolakan terhadap sains modern; sebaliknya, itu adalah upaya untuk merekonstruksi epistemologi ilmu berdasarkan perspektif Islam. Dalam kerangka ini, ilmu dianggap sebagai tindakan moral yang berfokus pada tujuan, moralitas, dan kewajiban manusia sebagai subjek pengetahuan.

Penemuan utama penelitian ini adalah pembentukan model epistemologi ilmu bernilai (epistemology based on value) sebagai inovasi atau kontribusi teoretis. Sebagaimana ditunjukkan oleh model ini, nilai merupakan komponen alami dari struktur epistemologis ilmu itu sendiri dan tidak berasal dari luar ilmu. Nilai membantu dalam perumusan masalah, pemilihan metode, dan pemaknaan hasil penelitian. Oleh karena itu, Islamisasi ilmu pengetahuan dianggap sebagai proses integrasi yang mengintegrasikan prinsip moral, tujuan kemanusiaan, dan kebenaran ilmiah dalam kerangka epistemik yang konsisten.

Selain itu, penelitian ini menyadari adanya keterbatasan, terutama dalam hal bagaimana metodologi Islamisasi ilmu pengetahuan diterapkan dalam praktik akademik modern. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut harus difokuskan pada pembuatan model operasional Islamisasi ilmu dalam disiplin ilmu tertentu, serta studi empiris tentang bagaimana model ini

dapat diterapkan dalam kurikulum dan penelitian ilmiah. Namun, secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan untuk memperkaya pembicaraan tentang filsafat ilmu Islam dan memungkinkan dimensi nilai untuk diperkuat dalam perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. N., & Rahman, T. A. (2023). Islamization of knowledge in historical perspective. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 26–50. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v9i1.6337>
- Amir, A. N., & Rahman, T. A. (2025). Mohd. Kamal Hassan's concept and framework of Islamization of knowledge. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 1–17. <https://doi.org/10.58518/madinah.v12i1.3387>
- Auni, A. K. E. (2021). Telaah kritis aksiologi sains modern perspektif Naquib Al-Attas dan implementasinya dalam komunitas ilmiah. Dalam *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* (Vol. 3, hlm. 64–70).
- Deslina, Y., Ramadhani, S., Siregar, R., Dalimunthe, R. Y., & Lubis, J. N. (2024). Etika Islam dalam penerapan ilmu. *Tarim: Jurnal Islamic Education*, 2(2), 74–80. <https://doi.org/10.31604/jpd.v2i2.19416>
- Dewi, E., Amril, M., & Maksum, A. (2025). Rekonstruksi epistemologi di era postmodernisme: Studi atas gagasan Islamisasi ilmu menurut Ismail Raji Al-Faruqi. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2), 77–84.
- Douglas, H. (2021). *The rightful place of science: Science, values, and democracy*. University of Pittsburgh Press.
- Elliott, K. C. (2022). *Values in science*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781009052597>
- Fathonah, E. S. N., Rindiani, A., Rabi'ah, C. S., & Komariah, R. (2025). Epistemologi Islam dan rekonstruksi paradigma ilmu di era modern. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 267–282.
- Firnanda, R., & Husnaini, M. (2025). Islamisasi ilmu di tengah arus modernitas: Analisis tantangan dan peluang berdasarkan pandangan Al-Faruqi dan Al-Attas. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 109–129.
- Hidayat, R. (2021). *Maskulinisme dalam konstruksi ilmu*. UGM Press.
- Hilmi, M. (2020). Islamisasi ilmu pengetahuan: Pergulatan pemikiran cendekiawan kontemporer. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(2), 251–269. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.268>
- Lamusu, N. F. H., Hunawa, K. N., Hasim, H., & Bumulo, F. (2025). Eksplorasi filsafat ilmu: Dari positivisme hingga paradigma ilmiah dalam perkembangan metode pengetahuan modern dan implikasinya terhadap teori ekonomi. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4), 129–136. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.2048>
- Ma'ruf, A., Kurniawan, A. W., Fatoni, M. I., Alam, S., & Hakim, L. (2023). Can Al-Faruqi's Islamization deal with Islamic economics? Revisiting Al-Faruqi's Islamization of economics. *Tsaqafah*, 19(2), 405–428. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v19i2.9337>

- Mulyani, Y., Mutaqin, M. Z., & Arifin, M. (2025). Kontroversi Islamisasi ilmu pengetahuan: Tinjauan pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan implementasi ilmu pengetahuan terhadap peserta didik. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 13(1), 92–102. <https://doi.org/10.56406/jurnalkajianislammodern.v13i1.721>
- Nidzom, M. F. (2023). *Merumuskan rangka kerja Islamisasi ilmu pengetahuan: Islamisasi worldview, paradigma, dan teori*. UNIDA Gontor Press.
- Nugraha, M. T. (2020). Integrasi ilmu dan agama: Praktik Islamisasi ilmu pengetahuan umum di perguruan tinggi. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1), 29–37. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17\(1\).3927](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17(1).3927)
- Rahman, Z. D., Sarmain, S., Al Faqih, S., Fauzizak, A., & Hidayat, W. (2024). Menggali arti, makna, dan hakikat filsafat ilmu: Relevansi epistemologi dalam dinamika pengetahuan modern. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(3), 477–486. <https://doi.org/10.34125/jmp.v9i3.695>
- Sahidin, A. (2022). Islamisasi ilmu pengetahuan Al-Attas menjawab problematika sekularisme terhadap ilmu pengetahuan. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 6(2), 113–126. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v6i2.354>
- Samekto, R. (2010). Kajian tentang “bebas nilai” ilmu pengetahuan dipandang dari sisi filsafat ilmu dan teori kuantum. *Innofarm: Jurnal Inovasi Pertanian*, 9, 16–35.
- Sanghera, B., & Calder, G. (2022). *Ethics, economy and social science*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003247326>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Stenmark, M. (2022). Worldview studies. *Religious Studies*, 58(3), 564–582. <https://doi.org/10.1017/S0034412521000135>
- Uyuni, B., Pratama, S., Jubaidah, W., Saefulloh, A., Nulyaman, I., Hartati, Z., Rais, F., & Iim, Z. H. (2025). *Islam dan ilmu pengetahuan*. Get Press Indonesia.
- Weil, J. (2025). *Research design in aging and social gerontology: Quantitative, qualitative, and mixed methods*. Routledge.
- Zain, M. H., Sartika, M., Andria, N. R., Ulandari, Y., & Burhanuddin, N. (2025). Integrasi wahyu dan akal dalam filsafat ilmu Islam. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 515–531. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2656>